

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Model pembelajaran *word square*

Menurut Soekamto yang dikutip oleh Muhammad Rohman dan Sofan Amri, model pembelajaran adalah “*Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pendidik dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar*”.¹ Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Menurut Joyce dan Weil yang dikutip oleh Trianto berpendapat bahwa “*Model pembelajaran merupakan model belajar dan dengan model tersebut pendidik dapat membantu peserta didik untuk memperoleh informasi, ide, keterampilan, dan cara berpikir*”.² Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.³

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau konsep yang dapat digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran meliputi rancangan mengenai proses pembelajaran yang

¹ Muhammad Rohman dan Sofan Amri, *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2013, hlm. 27.

² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 51-52.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 132.

dilaksanakan dari tahap awal hingga tahap akhir. Dengan menggunakan model pembelajaran diharapkan proses pembelajaran menjadi terarah sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar.
- d. Memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran.
- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran.
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.⁴

Selain model pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran dikenal banyak istilah untuk menggambarkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik. Kegiatan pembelajaran tidak hanya mengenal istilah model pembelajaran saja namun ternyata masih banyak istilah-istilah lain yang sering digunakan di antaranya adalah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, menginspirasi, menguatkan dan melatar belakangi metode pembelajaran yang akan dipakai dengan cakupan teoritis tertentu. Menurut Roy Kellen yang dikutip oleh Abdul Majid mengatakan bahwa “*Terdapat dua macam pendekatan dalam pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik (student centered approach) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada pendidik (teacher centered approach)*”.

⁴ *Ibid*, hlm. 136.

Strategi pembelajaran ialah rencana yang cermat agar peserta didik dapat belajar, mempunyai rasa kebutuhan akan belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari pelajaran, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara melakukan sesuatu secara benar maupun mempelajari sesuatu sebagai pengetahuan.⁵ Strategi pembelajaran dibagi menjadi beberapa bentuk di antaranya yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*), strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*), strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*).⁶

Strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengimplementasikan strategi tersebut diperlukan berbagai metode pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara menilai yang akan dilaksanakan.⁷ Metode pembelajaran merupakan cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, brainstorming, dan debat.⁸

Sedangkan teknik pembelajaran merupakan suatu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik, misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah

⁵ Ahmad Barizi dan Muhamad Idris, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009, hlm. 88.

⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 130-131.

⁷ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 19.

⁸ *Ibid*, hlm. 132.

siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri. Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran di antaranya teknik bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan dan mendemonstrasikan. Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan pendidik, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

Selain teknik pembelajaran ada juga yang dinamakan taktik pembelajaran yaitu gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya ada dua pendidik sama-sama menggunakan metode ceramah tetapi mungkin akan berbeda dalam bentuk penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya kurang memiliki *sense of humor* tetapi banyak menggunakan bantuan alat elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan dan kekhasan dari masing-masing pendidik, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari pendidik yang bersangkutan. Dalam taktik ini pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus seni.⁹

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa model pembelajaran memiliki arti berbeda dengan pendekatan, strategi, metode, tehnik, dan juga taktik, namun istilah tersebut saling berkaitan. Peneliti berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan kerangka umum yang menjadi acuan pendidik untuk memulai suatu pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini dijadikan pendidik sebagai acuan untuk memilih strategi dalam mengajar, apakah pembelajarannya berpusat pada peserta didik atau berpusat pada pendidik. Strategi pembelajaran merupakan konsep pembelajaran untuk memilih metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan cara pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran termasuk dalam menilai hasil belajar peserta didik. Metode

⁹ *Ibid*, hlm. 134.

ini lebih kepada bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi. Teknik pembelajaran merupakan keterampilan pendidik dalam mengajar. Taktik pembelajaran merupakan gaya pendidik dalam mengajar. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan maka terbentuklah apa yang disebut model pembelajaran. Jadi model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki berbagai macam bentuk salah satunya adalah model pembelajaran *word square*. Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban yang ada pada kotak-kotak kata. Bentuknya mirip seperti mengisi teka-teki silang tetapi bedanya dalam model pembelajaran *word square* jawabannya sudah ada di dalam kotak kata namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan yang telah diisi dengan huruf maupun angka lain yang berfungsi sebagai penyamar. Model pembelajaran ini sesuai untuk semua mata pelajaran, tergantung bagaimana pendidik dapat menyusun sejumlah pertanyaan yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir efektif. Tujuan huruf maupun angka penyamar bukan untuk mempersulit peserta didik namun untuk melatih peserta didik agar memiliki sikap teliti dan kritis. Menurut Mujiman yang dikutip oleh Andayani, mengatakan bahwa “*Model pembelajaran word square merupakan pengembangan dari metode ceramah*”.¹⁰

Word square merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang dapat dipergunakan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, dalam

¹⁰ Andayani (ed), *Problematika dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Deepublish, Yogyakarta, 2015. Tersedia: <https://books.google.co.id>. (Diakses 12 Desember 2015 Pukul 11.07)

kegiatan belajar mengajar pendidik mengimplementasikannya dengan bantuan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan. Instrumen utama model pembelajaran ini adalah lembar kegiatan atau lembar kerja berupa pertanyaan yang perlu dicari jawabannya pada susunan huruf acak yang terdapat pada kolom yang telah disediakan.¹¹

Sebelum menerapkan model pembelajaran *word square* maka pendidik terlebih dahulu harus mempersiapkan media yang diperlukan dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Media yang diperlukan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat kotak sesuai dengan keperluan.
- b. Membuat soal sesuai dengan materi.¹²

Dalam penerapan model pembelajaran *word square* terdapat beberapa langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah model pembelajaran *word square* adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik menyajikan materi sesuai dengan topik bahasan yang dikaji melalui ceramah.
- b. Pendidik membagikan lembaran kegiatan berupa susunan huruf yang mengandung kata yang terdapat dalam materi ajar.
- c. Peserta didik memilih kata yang sesuai dengan soal yang diberikan, kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.¹³
- d. Pendidik memberikan poin berdasarkan jumlah jawaban yang benar.¹⁴

Setiap proses pembelajaran pasti terdapat faktor penghambat dan juga faktor pendukung, begitu pula dalam menggunakan model

¹¹ *Ibid*, hlm 205.

¹² Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Cv Yrama Widya, Bandung, 2014, hlm. 31.

¹³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 249.

¹⁴ Hamzah B Uno, Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 92.

pembelajaran pasti ada kelebihan dan kekurangannya. Beberapa kelebihan dari model pembelajaran *word square* yaitu:

- a. Kegiatan tersebut mampu mendorong peserta didik untuk memahami materi.
- b. Melatih untuk disiplin.

Yang dimaksud dengan melatih disiplin di sini adalah dapat melatih ketetapan peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Karena jawaban dari pertanyaan tersebut telah disiapkan oleh pendidik.

- c. Dapat melatih sikap teliti dan kritis.

Dengan menggunakan model pembelajaran *word square* maka dapat melatih peserta didik untuk teliti karena dalam mencari jawaban peserta didik harus teliti. Untuk dapat menjawab pertanyaan peserta didik harus memahami terlebih dahulu mengenai topik yang sedang dibahas. Peserta didik yang memahami materi mereka pasti selalu ingin tahu lebih dalam mengenai pembahasan tersebut. Rasa ingin tahu yang mendalam itulah yang membuat peserta didik menjadi kritis.

- d. Merangsang peserta didik untuk berpikir efektif.

Dalam mencari jawaban peserta didik harus berpikir efektif yaitu dapat mencari jawaban mana yang paling tepat.

Sedangkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *word square* yaitu:

- a. Mematikan kreatifitas peserta didik.

Dalam model pembelajaran ini peserta didik tidak dapat mengembangkan kreatifitas masing-masing, karena pembelajaran lebih banyak berpusat pada pendidik.

- b. Peserta didik tinggal menerima bahan mentah.

Dalam menggunakan model pembelajaran *word square* pendidik tidak hanya menyiapkan pertanyaan saja tetapi jawaban dari pertanyaan tersebut juga sudah disiapkan oleh pendidik.

- c. Peserta didik tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Jawaban dari lembar kerjapun tidak bersifat analisis, sehingga peserta didik tidak dapat menggali materi lebih dalam dengan model pembelajaran *word square* ini.¹⁵

Setelah peneliti memaparkan banyak hal tentang model pembelajaran *word square* maka singkatnya peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan pengembangan dari metode ceramah. Model pembelajaran *word square* dapat berlangsung jika sebelum model pembelajaran *word square* ini diterapkan, pendidik sudah menyampaikan materi terlebih dahulu. Model pembelajaran *word square* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara pendidik memberikan soal kepada peserta didik berupa kotak kata yang cara kerjanya hampir sama dengan teka-teki silang. Model pembelajaran *word square* ini dapat melatih peserta didik agar memiliki sikap teliti dan mampu berpikir kritis karena sebelum mengerjakan soal tentunya peserta didik harus memahami betul materi yang telah disampaikan oleh pendidik.

2. Keterampilan berpikir kritis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan berasal dari kata terampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan diartikan sebagai kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹⁶ Sedangkan menurut Reber yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa “*Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu*”.¹⁷

¹⁵ Model Pembelajaran Word Square, Tersedia: <http://jurnalbidandiah.blogspot.com>. (Diakses Pada Tanggal 07 November 2015 Pukul 07.34).

¹⁶ Poerwodarwinto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1995, hlm. 1093.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm, 117.

Keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf manusia dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.¹⁸ Keterampilan melibatkan gerak motorik. Berkaitan dengan gerakan motorik dibagi menjadi 2 (dua) yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak. Contohnya: kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Contohnya: melukis, menulis, merangkai.¹⁹ Keterampilan berpikir termasuk keterampilan yang dihasilkan oleh gerakan motorik halus.

Berpikir memiliki arti yang bermacam-macam, salah satunya yang diungkapkan oleh ahli psikologi asosiasi yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengatakan bahwa "*Berpikir adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif*". Sedangkan menurut Plato yang juga dikutip oleh Muhibbin Syah beranggapan bahwa "*Berpikir itu adalah berbicara dalam hati*". Jadi dapat dikatakan bahwa berpikir adalah aktifitas ideasional. Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir itu sendiri, bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita. Bagian-bagian pengetahuan kita yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan juga tanggapan-tanggapan dalam batas tertentu.²⁰ Berpikir adalah proses dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses.

Menurut Vincent Ruggiero yang dikutip oleh Desmita, berpendapat bahwa "*Berpikir sebagai segala aktifitas mental yang membantu*

¹⁸ *Ibid*, hlm. 117.

¹⁹ [Http://Gerakan Motorik, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.Htm](http://Gerakan Motorik, Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.Htm). (Diakses tanggal 2 Agustus 2016).

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 54.

merumuskan atau memecahkan masalah, membuat keputusan, atau memenuhi keinginan untuk memahami". Berpikir adalah sebuah pencarian jawaban, atau sebuah pencarian makna.²¹

Dari berbagai definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir merupakan suatu aktifitas ideasional terhadap sesuatu. Seseorang yang berpikir berarti ingin memecahkan sebuah masalah oleh karena itu setelah berpikir seseorang akan memiliki pengertian dan pendapat tersendiri mengenai sesuatu. Berpikir merupakan aktifitas psikis karena aktifitas ini tidak tampak secara nyata.

Proses berpikir meliputi 3 (tiga) langkah, yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan pembentukan kesimpulan. Ketiganya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pembentukan pengertian.

Pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui 3 (tiga) tingkat yaitu:

- 1) Menganalisis ciri-ciri dari sejumlah obyek yang sejenis, yaitu memperhatikan unsur-unsur dari obyek satu demi satu.²²
- 2) Membanding-bandingkan ciri-ciri tersebut untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama, mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, mana yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.
- 3) Mengabstraksikan, yaitu menyisihkan, membuang mana ciri-ciri yang tidak hakiki dan mengambil ciri-ciri yang hakiki.

b. Pembentukan pendapat.

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subyek dan sebutan atau predikat. Subyek adalah pengertian yang

²¹ *Ibid*, hlm. 187.

²² *Ibid*, hlm. 55.

diterangkan, sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan.²³

c. Pembentukan kesimpulan.

Kesimpulan ialah hasil perbuatan akal untuk membentuk pendapat baru berdasarkan pendapat-pendapat yang telah ada.²⁴ Seseorang dapat memberikan kesimpulan jika telah memahami sesuatu secara keseluruhan.

Sedangkan yang dimaksud dengan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir untuk memeriksa, menghubungkan dan mengevaluasi dari berbagai aspek terhadap sesuatu.²⁵ Berpikir kritis berarti merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pemikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), serta berpikir secara reflektif dibandingkan hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.²⁶

Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpendapat dengan cara yang terorganisasi. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk mengevaluasi secara sistematis bobot pendapat pribadi dan pendapat orang lain. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal.²⁷

²³ *Ibid*, hlm. 56.

²⁴ *Ibid*, hlm. 57.

²⁵ Alpiyanto, et.al. *Aplikasi Pendidikan Karakter & Metode Pembelajaran yang Mencerdaskan Berbasis Hati Nurani*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 76.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm. 153.

²⁷ *Ibid*, hlm. 183.

Menggunakan keahlian berpikir kritis mengajarkan kepada peserta didik terbiasa berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan cerdas, kreatif, seimbang, dan bertanggung jawab. Singkatnya berpikir kritis merupakan cara berpikir yang mendalam, peserta didik yang kritis akan selalu ingin bertanya mengenai sesuatu yang sedang dibahas. Sebagai peserta didik yang kritis mereka akan senang untuk mengemukakan pendapatnya yang kemudian disampaikan kepada pendidik maupun peserta didik lain.

Sebagian besar orangtua dan pendidik setuju bahwa dalam masyarakat modern saat ini, peserta didik harus menguasai keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir dengan jelas dan imajinatif, menilai bukti, bermain logika, dan mencari alternatif imajinatif dari ide-ide konvensional, memberi peserta didik jalan yang jelas di tengah carut marut pemikiran pada zaman teknologi saat ini.²⁸

Peserta didik yang berpikir kritis akan selalu bertanya terhadap pendidiknya ketika dalam proses pembelajaran. Mereka akan selalu ingin mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu topik. Berbeda dengan peserta didik yang tidak kritis, di dalam kelas mereka pasti akan terlihat pasif.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan penuh percaya diri. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah banyaknya peristiwa dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan maupun pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.²⁹

²⁸ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasikkan dan Bermakna*, Kaifa, Bandung, 2011, hlm. 182.

²⁹ *Ibid*, hlm. 185.

Berpikir kritis merupakan cara peserta didik menilai atau mengevaluasi dengan cermat, seperti menilai kelayakan suatu gagasan.³⁰ Hanya dengan berpikir kritis, baik dengan proses berpikir kita sendiri maupun proses berpikir orang lain akan membekali peserta didik untuk sebaik mungkin menghadapi informasi yang mereka dengar dan baca, kejadian yang mereka alami, dan keputusan yang mereka buat setiap hari. Hanya berpikir kritislah yang memungkinkan mereka menganalisis pemikiran sendiri untuk memastikan bahwa mereka telah menentukan pilihan dan menarik kesimpulan yang cerdas. Mereka yang tidak berpikir kritis tidak dapat memutuskan untuk diri mereka sendiri apa yang harus dipikirkan, apa yang harus dipercaya, atau bagaimana harus bertindak.³¹

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat seseorang mengerti maksud di balik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna di balik suatu kejadian.³²

Dalam berpikir kritis mencakup di dalamnya kemampuan mengumpulkan, mengorganisir, mengingat, dan menganalisa informasi atau data, bahkan kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi materi yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, serta menarik kesimpulan yang benar dari data yang diberikan dan mampu menentukan ketidak-konsistenan dan pertentangan dalam sekelompok data.³³

Dari pemaparan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan cara berpikir seseorang yang selalu ingin bertanya mengenai sesuatu hal. Seorang yang berpikir kritis pasti memiliki pendapat tersendiri terhadap sesuatu. Setiap memperoleh informasi mereka selalu menganalisa dan mengidentifikasi terlebih dahulu sebelum

³⁰ Bobbi Deporter & Mike Hernacki, *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2013, hlm. 298.

³¹ Elaine B. Johnson, *Op.Cit.*, hlm. 190.

³² *Ibid*, hlm. 185.

³³ Alpiyanto, *Loc.Cit.*

menerima informasi tersebut. Sebagai pemikir kritis mereka tidak mudah untuk percaya terhadap suatu berita tanpa adanya bukti yang akurat. Peserta didik yang kritis pasti akan selalu ingin tahu lebih dalam mengenai sesuatu dan memiliki banyak pertanyaan serta pendapat sendiri terhadap suatu topik.

Biasanya kegiatan berpikir kritis berhubungan dengan cara seseorang menginterpretasikan atau menafsirkan sesuatu, menganalisis, mengevaluasi atau menilai, menanggapi sesuatu berdasarkan logika, dan menyimpulkan dengan tepat. Sedangkan ciri-ciri berpikir kritis adalah dalam mengungkapkan sesuatu selalu jelas, tidak meragukan, tepat atau presisi, relevan, akurat, mendalam, komplit atau lengkap, dan logis atau masuk akal.³⁴

Selanjutnya beberapa langkah yang dapat dilakukan seseorang agar bisa menjadi orang yang memiliki pemikiran kritis, di antaranya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan dengan jelas isu atau masalah.

Sebuah masalah atau isu mustahil bisa diteliti sebelum masalah atau isu tersebut digambarkan dengan jelas. Oleh karena itu, subyek yang akan diteliti harus dijelaskan secara tepat. Telah disepakati bahwa masalah ada dan suatu solusi harus ditemukan. Menurut Ruggiero yang dikutip oleh Elaine B. Jhonson, berpendapat bahwa *“Pemecahan masalah adalah mencari tindakan terbaik yang harus diambil dan analisis isu adalah mencari keyakinan yang paling masuk akal”*.³⁵

- b. Tidak melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang.

Sudut pandang adalah sudut pribadi yang digunakan dalam memandang sesuatu, sudut pandang dapat membutakan seseorang dari kebenaran, bahkan sudut pandang bisa mencemari pikiran sehingga seseorang dengan sadar menerima alasan yang buruk dan

³⁴ *Ibid*, hlm. 241.

³⁵ Elaine B. Jhonson, *Op.Cit*, hlm. 194.

kesimpulan yang tidak masuk akal bahkan mempertahankannya. Karena sudut pandang membuat seseorang memilih satu posisi tertentu, pemikir kritis berusaha untuk menyadarinya, lalu mengabaikan pandangan mereka yang penuh prasangka. Mereka berusaha untuk sementara mengabaikan pilihan subyektif mereka dan pada saat yang sama mereka melakukan pertimbangan-pertimbangan untuk meningkatkan pengetahuan dan mendapatkan pemahaman.

c. Memiliki alasan yang jelas.

Segala keyakinan dan tindakan seseorang didasarkan pada alasan yang masuk akal. Jika terdapat seseorang yang berharap untuk membujuk orang lain agar menerima keyakinannya dan memanfaatkan tindakan yang dilakukannya, maka seseorang tersebut harus bersedia memberikan alasan yang meyakinkan. Sebaliknya agar seseorang bisa menerima apa yang dia baca atau dengar, maka orang tersebut akan menuntut alasan yang bagus atas informasi itu³⁶

d. Tidak memasukkan asumsi ke dalam argumen.

Asumsi adalah ide-ide yang diterima apa adanya dan dianggap sebagai kebenaran yang sudah terbukti. Mereka yang memiliki asumsi berharap orang lain mau bergabung untuk menerima kebenaran asumsi tersebut. Orang yang berpikir cerdas tidak mau memasukkan asumsi ke dalam argumen yang mereka buat, mereka juga tidak mudah menerima asumsi yang terdapat dalam materi yang dibuat oleh orang lain.³⁷ Masing-masing orang pasti memiliki pemikiran yang berbeda-beda. Orang yang berpikir kritis pasti akan menganalisa kebenaran dari pemikiran tersebut.

³⁶ *Ibid*, hlm 194.

³⁷ *Ibid*, hlm. 195.

e. Menggunakan bahasa yang jelas

Pemikir kritis berusaha untuk memahami. Dalam mencari makna, mereka sangat memerhatikan kata-kata. Ketika peserta didik menggunakan kata abstrak seperti persamaan atau sebuah kata yang memiliki banyak makna, maka mereka harus menetapkan definisi mana yang mereka gunakan. Ketika mereka meneliti apa yang ditulis atau dikatakan oleh orang lain, peserta didik harus tetap waspada pada kata-kata tidak jelas yang menutupi makna atau kata-kata emosional yang menghalangi logika. Mereka harus ingat bahwa kata-kata membentuk ide, karena itu pemikir kritis harus terus menerus memeriksa bahasa mereka sendiri dan bahasa orang lain.³⁸

f. Memiliki bukti-bukti yang meyakinkan.

Bukti adalah informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Seseorang mengajukan bukti untuk memperkuat generalisasi, untuk membedakan pengetahuan dengan keyakinan, untuk mendukung sebuah kesimpulan, dan untuk membuktikan sebuah pendapat. Tugas dari pemikir kritis adalah menilai bukti. Bukti yang kuat tetap dapat dipercaya hingga muncul bukti-bukti lain yang dapat mengubah suatu pemikiran tersebut. Bukti yang dapat dipercaya memiliki sifat sebagai berikut:³⁹

- 1) Tidak bertentangan dengan pokok masalahnya.
- 2) Berasal dari sumber-sumber terbaru.
- 3) Akurat
- 4) Dapat diuji
- 5) Berlaku umum dan bukan pengecualian

g. Membuat kesimpulan.

Setelah mengumpulkan dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan sebuah masalah, mengembangkan sebuah proyek,

³⁸ *Ibid*, hlm. 197.

³⁹ *Ibid*, hlm. 198.

dan memutuskan sebuah perkara, pemikir kritis mulai merumuskan kesimpulan yang tepat. Apabila lebih dari satu kesimpulan yang muncul, mereka akan dengan hati-hati menguji alasan tersebut, meninjau kembali hasil kesimpulan tersebut dan mempertimbangkan keakuratan serta ketetapan bukti mereka. Dengan melakukan langkah ini, mereka terbantu untuk menemukan kesimpulan yang paling tepat.

Pemikir kritis juga meneliti alasan, bukti, dan logika yang diberikan oleh orang lain untuk membenarkan kesimpulan orang tersebut. Pemikir kritis tidak akan langsung menerima kesimpulan orang lain begitu saja. Walaupun orang yang berpendapat adalah tokoh terkenal, orang yang berpikir kritis akan selalu mempertimbangkan kekuatan sebuah argumen tersebut.

Beberapa langkah efektif yang dapat digunakan untuk menentukan benar tidaknya sebuah kesimpulan, sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi setiap alasan yang disampaikan untuk mendukung kesimpulan tersebut.
 - 2) Menanyakan apakah alasan-alasan yang diberikan benar-benar kuat.
 - 3) Menanyakan apakah kesimpulan yang diambil sesuai dan konsisten dengan alasan yang mendasarinya. Sebuah alasan yang keliru membuat kesimpulan menjadi lemah, begitu juga alasan yang tidak relevan.
- h. Implikasi dari kesimpulan-kesimpulan yang sudah diambil.

Kesimpulan menyangkut persoalan pribadi maupun publik yang hampir selalu memiliki pengaruh atau dampak yang tidak diharapkan. Karena mudah sekali melupakan konsekuensi dari kesimpulan yang sudah diambil, maka penting untuk mengetahui manfaat dari kesimpulan tersebut, dampak dari adanya kesimpulan tersebut, serta pihak yang bertanggung jawab terhadap kesimpulan tersebut. Pemikir kritis berusaha untuk memprediksi dan

mengevaluasi semua dampak yang mungkin timbul.⁴⁰ Orang yang berpikir kritis akan selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Akhirnya peneliti dapat menyimpulkan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu. Peserta didik yang berpikir kritis adalah peserta didik yang berpikir secara mendalam. Dalam memperoleh informasi apapun mereka tidak akan menerima begitu saja, mereka akan menganalisa informasi tersebut dan selalu ingin memecahkan suatu permasalahan, serta semakin memiliki rasa ingin tahu yang lebih dalam sehingga dalam memahami sesuatu mereka akan memiliki banyak pertanyaan. Selain itu pemikir kritis juga senang dalam berpendapat namun disertai dengan bukti yang dapat memperkuat.

Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk berpikir kritis karena dengan berpikir kritis maka peserta didik dapat dikatakan peserta didik cerdas. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan selalu ingin menggali informasi lain dan tidak hanya terpaku pada informasi atau materi yang diberikan oleh pendidik saja, namun akan mencari informasi lain dari berbagai sumber. Peserta didik yang kritis akan mampu membedakan mana informasi yang akurat dan mana yang tidak. Sebagai pemikir kritis peserta didik akan selalu mengidentifikasi informasi yang diperolehnya.

3. Mata pelajaran fiqh

Mata pelajaran fiqh merupakan salah satu mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan suatu ilmu yang didalamnya membahas mengenai ajaran Islam. Selain fiqh, Pendidikan Agama Islam juga mencakup aqidah akhlaq, qur'an hadits, dan sejarah kebudayaan islam (SKI). Adapun tujuan pembelajaran fiqh secara umum

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 200.

adalah untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani ajaran Islam.⁴¹

Fiqih secara etimologi berasal dari kata (قَفِيَّةٌ – يَفْقَهُ – فِقْهًا) artinya mengerti, faham akan sesuatu secara mendalam.⁴² Sedangkan secara terminologi ada beberapa pendapat tentang pengertian fiqih, di antaranya sebagai berikut:

- a. Menurut Abdul Wahab Khalaf yang dikutip oleh Ahmad Falah, *“Fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci”*.⁴³
- b. Menurut H. A. Syafi’i Karim dalam bukunya *Fiqih-Ushul Fiqih “Fiqih ialah suatu ilmu yang mempelajari syariat yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut”*. Dengan kata lain fiqih adalah dalil-dalil hukum syariat.⁴⁴
- c. Menurut Alaidin Koto dalam bukunya *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih, “Fiqih disebut juga sebagai koleksi (majmu’) hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalil tafshili”*.⁴⁵
- d. Menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy *“Ilmu fiqih adalah ilmu yang diperoleh dengan jalan ijtihad dan diperlukan pemahaman yang sempurna dan perenungan yang mendalam”*.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu fiqih merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syara’ yang bersifat amaliah (perbuatan) yang mengatur orang

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, Hlm. 130.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, Jakarta, 2007, hlm. 321.

⁴³ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqih Mts-MA*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 2

⁴⁴ A. Syafi’i Karim, *Fiqh Ushul Fiqih*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2001, hlm. 11.

⁴⁵ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 2.

⁴⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Memahami Syari’at Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2000, hlm. 3.

muslim dalam beribadah kepada Allah berdasarkan dalil-dalil yang telah ditetapkan berdasarkan jalan ijtihad.

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa pelajaran fiqih adalah salah satu mata pelajaran kelompok Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran fiqih menjadi ciri khas mata pelajaran Islam pada madrasah, yang dikembangkan melalui usaha sadar untuk mengamalkan ajaran agama Islam, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah, melalui kegiatan pengajaran, bimbingan atau latihan sebagai bekal dalam melanjutkan pada jenjang pendidikan tinggi.⁴⁷

Mata pelajaran fiqih sangat penting untuk dipelajari bagi seorang muslim. Dalam lembaga pendidikan khususnya madrasah, peserta didik diwajibkan untuk mempelajari mata pelajaran fiqih. Tujuan mempelajarinya adalah:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam.
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus *tafaqquh* artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang *akaid* dan akhlak maupun dalam bidang ibadah dan muamalat.⁴⁸

Selanjutnya berkaitan tentang fiqih, ulama fiqih secara umum membaginya dalam 4 (empat) topik pembahasan yang sering disebut *rubu*, yaitu :

- a. Fiqih ibadah

Ibadah yaitu segala persoalan yang berpautan dengan urusan akhirat. Pembagian ibadah termasuk salah satu bagian dari pengajaran fiqih. Pembelajaran ibadah ini sangat luas, meliputi semua rukun Islam, membicarakan hal-hal wajib dan sunat yang dapat membuat ibadah itu sah atau batal. Dengan kata lain, fiqih ibadah ini membahas tentang segala perbuatan yang dikerjakan

⁴⁷ Ahmad Falah, *Op. Cit*, hlm. 6.

⁴⁸ A. Syafi'i Karim, *Op.Cit*, hlm. 53.

untuk mendekatkan diri kepada Allah. Contoh: shalat, puasa, zakat, dan haji.

b. Fiqih muamalah

Muamalah adalah segala persoalan yang berkaitan dengan urusan dunia dan undang-undang. Pengajaran muamalah ini meliputi hubungan manusia dengan sesama manusia. Contoh: jual beli, sewa menyewa, utang piutang, gadai, hiwalah, dan mudharabah.

c. Fiqih munakahat.

Fiqih munakahat membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan keluarga. Contoh: perkawinan, talak, nafkah, wasiat, dan hal-hal yang berkaitan dengan *iddah*.

d. Fiqih uqubat

Fiqih uqubat merupakan bagian fiqih yang membahas tentang hukum-hukum yang disyariatkan untuk memelihara jiwa, kehormatan, dan akal manusia, perbuatan pidana, seperti: membunuh, mencuri, minum arak, dan hukum-hukum siksa, yaitu hukum qisas, had, dan diyat.⁴⁹

Adapun tentang pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah khususnya kelas X meliputi beberapa topik atau bab yang akan diajarkan pada semester I (satu) dan semester II (dua). Materi fiqih pada semester I di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bab 1 tentang ibadah dan syari'ah
- b. Bab II tentang pengurusan jenazah
 - 1) Pengurusan jenazah
 - 2) Ta'ziyah dan ziarah kubur
- c. Bab III tentang zakat
 - 1) Ketentuan zakat
 - 2) Hikmah zakat, infak dan shadaqah
 - 3) Undang-undang zakat

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 31.

- d. Bab IV tentang haji
 - 1) Pelaksanaan haji dan umrah
 - 2) Hikmah haji dan umrah
- e. Bab v tentang qurban dan aqiqah
 - 1) Qurban
 - 2) Aqiqah

Sedangkan materi fiqh pada semester II di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bab 1 tentang kepemilikan akad, meliputi:
 - 1) Aturan Islam tentang kepemilikan
 - 2) Ketentuan Islam tentang akad
- b. Bab II tentang perekonomian dalam Islam
 - 1) Jual beli
 - 2) Khiar
 - 3) Mushaqoh, muzaro'ah, dan mukhabarah
 - 4) Syirkah
 - 5) Mudharabah
 - 6) Salam
- c. Bab III tentang pelepasan dan perubahan harta
 - 1) Wakaf
 - 2) Hibah
 - 3) Shodaqoh dan hadiah
- d. Bab IV tentang wakalah, sulhu, dhaman, dan kafalah
- e. Bab V tentang riba, bank dan asuransi.⁵⁰

Topik-topik pembahasan di atas merupakan materi yang diajarkan pada Madrasah Aliyah kelas X. Mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah pada kelas X pada semester I (satu) umumnya membahas tentang ibadah sedangkan pada semester II (dua) umumnya membahas mengenai fiqh muamalah.

⁵⁰ Sumber Wawancara dengan Bapak Nur Huda, S.H.I, Guru Mata Pelajaran Fiqih di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara, Tanggal 1 November 2016 (Pukul 10.00 WIB).

4. Penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran fiqih dalam melatih keterampilan berpikir kritis

Model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang merupakan pengembangan dari metode ceramah. Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan antara kemampuan menjawab soal dengan ketelitian atau kejelian dalam mencocokkan jawaban yang terdapat pada kotak kata.

Tujuan pendidik menerapkan model pembelajaran *word square*, utamanya sebagai pendalaman materi artinya melalui model pembelajaran *word square* pendidik menyampaikan materi kepada peserta didik melalui ceramah. Selain itu juga sebagai alat evaluasi peserta didik. Jadi dengan menggunakan model pembelajaran *word square*, pendidik dapat mengetahui seberapa besar peserta didik dapat memahami materi yang telah disampaikan. Untuk dapat menjawab soal peserta didik harus memahami materi terlebih dahulu. Peserta didik yang kritis pasti akan memiliki pertanyaan maupun pendapat tentang topik yang sedang dibahas.

Model pembelajaran *word square* diterapkan pada mata pelajaran fiqih untuk melatih keterampilan berpikir kritis, yaitu berpikir yang mendalam. Peserta didik yang berpikir kritis akan sangat senang dalam menanggapi sesuatu.

Dalam menerapkan model pembelajaran *word square* pada pembelajaran fiqih, terlebih dahulu pendidik harus menerangkan topik pembahasan mengenai materi fiqih. Ketika pendidik menerangkan materi diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan baik. Peserta didik yang dapat memahami materi dengan baik maka ia akan selalu ingin tahu lebih dalam mengenai materi tersebut yang akhirnya mereka akan memiliki banyak sekali pertanyaan yang ingin ditanyakan kepada pendidik. Peserta didik yang memiliki banyak pertanyaan itulah salah satu yang akan menjadikan dirinya menjadi peserta didik yang telah berpikir kritis.

Untuk menerapkan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran fiqih maka pendidik harus mempersiapkan medianya terlebih dahulu di antaranya adalah membuat pertanyaan dan membuat kotak kata. Selain kedua hal tersebut pendidik juga harus menyiapkan jawaban atas pertanyaan yang kemudian dituangkan dalam kotak kata secara acak. Salah satu contoh materi yang dapat menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran fiqih adalah pada tema jual beli. Sebelum menerapkan model pembelajaran *word square* terlebih dahulu pendidik harus menyiapkan kotak kata sebagai lembar kerja siswa seperti berikut:

Kerjakan soal berikut ini !

Z	R	W	R	T	Y	P	Q	W	S	E	D	S	X	S	V	C	D	R
X	D	G	S	J	L	U	F	N	S	A	M	A	R	S	A	M	A	R
C	H	A	Y	A	M	P	E	J	N	A	I	T	S	R	E	R	A	D
V	B	N	A	L	K	U	Y	U	A	A	D	A	D	A	E	U	S	S
S	F	E	R	Y	A	K	I	A	D	E	I	I	A	N	R	K	D	D
U	I	H	A	G	H	T	N	L	I	W	A	U	L	I	U	U	R	I
K	J	A	T	C	B	A	H	B	B	A	K	I	B	Q	I	N	G	J
A	O	L	P	O	I	N	Y	E	P	R	I	B	A	L	P	O	H	I
S	N	A	A	H	A	A	Y	L	B	C	A	L	U	K	F	I	J	P
A	B	L	L	G	Q	M	R	I	O	A	K	H	A	M	R	U	K	O
M	O	A	L	R	E	A	E	O	I	R	I	B	A	U	N	T	U	O
A	L	E	S	A	R	N	C	N	U	O	Q	A	B	A	G	J	K	L
S	E	M	E	L	A	H	I	R	K	A	N	I	A	R	U	G	I	K
U	H	A	E	E	J	Q	S	F	R	Y	U	A	T	U	S	E	T	P
K	E	R	A	T	I	D	I	L	A	R	A	N	G	I	D	W	R	O
A	G	J	I	M	U	A	D	S	R	T	H	N	M	K	A	Q	E	U

Pertanyaan:

1. Suatu transaksi tukar menukar barang atau harta yang mengakibatkan perpindahan hak milik sesuai dengan syarat dan rukun tertentu merupakan pengertian dari
2. Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275 telah dijelaskan bahwa Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan

3. Adanya penjual dan pembeli merupakan salah satu jual beli
4. Salah satu barang najis yang dilarang untuk diperjualbelikan adalah
5. Para ulama dari madzab Hanafiah dan Dzariyah membolehkan memperjualbelikan kotoran binatang karena bermanfaat sebagai
6. Jual beli buah-buahan yang belum tampak hasilnya seperti membeli buah yang masih berupa bunga hukumnya dilarang karena
7. hukum menjual air susu ibu menurut Imam Abu Hanifah adalah
8. Rasulullah melarang kita untuk melakukan jual beli anak hewan yang masih dalam kandungan hingga
9. Prinsip dalam kegiatan jual beli adalah
10. Barang yang diperjualbelikan merupakan kepemilikan sendiri merupakan salah satu Jual beli

Setelah pendidik memberikan lembar soal seperti di atas kemudian peserta didik harus mengarsir jawaban yang ada pada kotak kata berdasarkan soal yang telah disiapkan oleh pendidik, sebagai berikut:

Z	R	W	R	T	Y	P	Q	W	S	E	D	S	X	S	V	C	D	R
X	D	G	S	J	L	U	F	N	S	A	M	A	R	S	A	M	A	R
C	H	A	Y	A	M	P	E	J	N	A	I	T	S	R	E	R	A	D
V	B	N	A	L	K	U	Y	U	A	A	D	A	D	A	E	U	S	S
S	F	E	R	Y	A	K	I	A	D	E	I	I	A	N	R	K	D	D
U	I	H	A	G	H	T	N	L	I	W	A	U	L	I	U	U	R	I
K	J	A	T	C	B	A	H	B	B	A	K	I	B	Q	I	N	G	J
A	O	L	P	O	I	N	Y	E	P	R	I	B	A	L	P	O	H	I
S	N	A	A	H	A	A	Y	L	B	C	A	L	U	K	F	I	J	P
A	B	L	L	G	Q	M	R	I	O	A	K	H	A	M	R	U	K	O
M	O	A	L	R	E	A	E	O	I	R	I	B	A	U	N	T	U	O
A	L	E	S	A	R	N	C	N	U	O	Q	A	B	A	G	J	K	L
S	E	M	E	L	A	H	I	R	K	A	N	I	A	R	U	G	I	K
U	H	A	E	E	J	Q	S	F	R	Y	U	A	T	U	S	E	T	P
K	E	R	A	T	I	D	I	L	A	R	A	N	G	I	D	W	R	O
A	G	J	I	M	U	A	D	S	R	T	H	N	M	K	A	Q	E	U

Untuk menerapkan model pembelajaran *word square* terlebih dahulu pendidik harus menerangkan materi jual beli dengan menggunakan metode ceramah. Setelah itu pendidik membagikan lembar kerja seperti contoh di atas kepada peserta didik. Setelah menemukan jawabannya, peserta didik mengarsir jawaban yang telah tersedia pada kotak kata. Untuk mencari jawaban, peserta didik membutuhkan ketelitian. Setelah selesai mengerjakan soal kemudian pendidik memberikan poin nilai. Dari hasil evaluasi tadi akan terlihat apakah kompetensi yang ingin dicapai itu sudah tercapai atau belum.

Dengan menerapkan model pembelajaran *word square* diharapkan pendidik dapat menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik. Kompetensi yang ingin dicapai akan dapat tercapai dengan baik jika peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh pendidik dengan baik pula. Peserta didik yang dapat memahami materi mereka akan berpikir secara mendalam sehingga mereka akan selalu ingin tahu lebih jauh mengenai materi yang sedang dibahas, rasa ingin tahu yang besar itulah yang akan membuat peserta didik memiliki banyak pertanyaan serta senang dalam berpendapat. Peserta didik yang seperti itu merupakan peserta didik yang kritis. Dalam memahami materi fiqih peserta didik juga perlu memiliki keterampilan berpikir kritis. Peserta didik yang kritis akan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu pembahasan dari berbagai sumber informasi yang dapat mendukung proses pembelajaran, namun dalam mencari informasi dari sumber-sumber lain peserta didik juga harus teliti mencari tahu apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Dengan menggunakan model pembelajaran *word square* maka peserta didik akan terlatih untuk memiliki sikap teliti. Sikap teliti itulah yang akan membentuk peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis. Teliti yang dimaksud di sini adalah peserta didik tidak mempercayai informasi secara langsung tanpa mencari tahu kebenarannya. Seseorang yang kritis pasti tidak akan puas dengan suatu pernyataan, mereka pasti akan selalu menganalisa suatu pernyataan tersebut dan selalu ingin memecahkan masalah tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam hasil penelitian terdahulu akan peneliti paparkan penelitian-penelitian senada yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang akan peneliti buat, di antaranya adalah:

Penelitian yang dilaksanakan oleh Yesi Ratnasari, Nim 100210204122 (2013), dari Universitas Jember dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran Pkn Pokok Bahasan Keputusan Bersama di SD Umbulrejo 01 Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”**.⁵¹

Hasil penelitian dari Yesi Ratnasari adalah pembelajaran *word square* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelajaran Pkn pokok bahasan keputusan bersama. Persamaan penelitian yang peneliti laksanakan dengan penelitian Yesi Ratnasari terletak pada jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang implementasi atau penerapan tentang model pembelajaran *word square*. Sedangkan yang membedakannya, penelitian yang dilakukan oleh Yesi Ratnasari untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sedangkan yang akan peneliti teliti adalah untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, disamping itu Yesi Ratnasari mengambil mata pelajaran Pkn sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran Fiqih.

Selain Yesi Ratnasari, peneliti lain yaitu Ari Saeful Bahri, Nim 58440801 (2011), dari Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dengan judul **“Penerapan Model Evaluasi *Word Square* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon”**.⁵² Hasil penelitian dari Ari Saeful Bahri dalam menggunakan model evaluasi *word square* di SMP Negeri 1 Tengah Tani Kabupaten Cirebon termasuk dalam kategori baik, motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS termasuk dalam kategori baik. Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model

⁵¹ [Http://repository.unej.ac.id](http://repository.unej.ac.id) (Diakses pada tanggal 14 Desember 2015 pukul 20.40).

⁵² <http://web.iaincirebon.ac.id> (Diakses tanggal 14 Desember 2015 pukul 20.40).

evaluasi *word square* mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata dan prosentase ketuntasan belajar termasuk ke dalam kategori baik. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Saeful Bahri yaitu terletak pada jenis penelitian yaitu sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran *word square*. Sedangkan yang membedakannya, jika Ari Saeful Bahri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa maka peneliti untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa, Ari Saeful Bahri mengambil mata pelajaran IPS sedangkan peneliti mengambil mata pelajaran Fiqih.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Komariyah, Nim 07410285 (2011), dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* dan *Talking Stick* dalam Pembelajaran Ibadah Muamalah untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas VIII B SMP Muhammadiyah 2 Kalasan”**.⁵³ Hasil penelitian dari Komariyah dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan perilaku peserta didik secara bertahap dalam mengikuti pembelajaran. Peningkatan keaktifan peserta didik dalam ibadah muamalah dengan metode *word square* dan *talking stick* cukup signifikan. Peningkatan keaktifan peserta didik terlihat pada perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru dengan berani bertanya dan mengungkapkan pendapat, antusias dalam mengerjakan tugas, kemauan menjawab pertanyaan, mencatat materi pelajaran, dan perasaan senang terhadap materi pelajaran. Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Komariyah yaitu terletak pada jenis penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran *word square*. Sedangkan perbedaan yang terjadi antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Komariyah adalah Komariyah untuk meningkatkan keaktifan siswa sedangkan peneliti melatih keterampilan berpikir kritis siswa, selain model pembelajaran *word square*,

⁵³ <http://digilib.uinsuka.ac.id> (Diakses tanggal 14 Desember 2015 pukul 20.40).

Komariyah juga meneliti tentang *talking stick*, Komariyah meneliti siswa SMP sedangkan peneliti meneliti siswa MA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu sebagaimana yang telah disampaikan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun ada persamaan sebagaimana telah peneliti jelaskan di atas. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang **“Implementasi Model Pembelajaran *Word Square* pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X di MA Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara”**

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya pendidikan merupakan sebuah proses yang membentuk manusia untuk terus berubah menjadi individu yang dewasa serta menyiapkan individu dalam menghadapi lingkungan hidup yang semakin berkembang. Setiap proses pendidikan di dalamnya pasti akan terjadi kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya interaksi yang baik antara keduanya. Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran membutuhkan strategi yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikan ke arah yang dicita-citakan dan mewujudkan hasil belajar peserta didik yang sesuai harapan.

Pada dasarnya setiap manusia semasa hidupnya telah melakukan proses pembelajaran, tepatnya memperoleh pembelajaran baik melalui lembaga pendidikan sekolah maupun pembelajaran melalui pengalaman hidupnya. Pembelajaran merupakan proses seseorang dalam melakukan perubahan dari dalam dirinya. Tentunya perubahan untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalam proses pembelajaran seorang pendidik harus bisa menyampaikan materi pembelajaran dengan baik agar informasi yang disampaikan bisa diterima oleh peserta didik dengan baik pula. Dalam

menyampaikan materi pembelajaran pendidik memerlukan cara dan model pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik.

Seringkali dalam proses pembelajaran peserta didik merasakan kebosanan karena pendidik selalu menggunakan model pembelajaran yang monoton. Seperti halnya pendidik yang selalu menerapkan metode ceramah tanpa ada inovasi pembelajaran yang lebih kreatif sehingga peserta didik akan merasa jenuh dan tidak semangat untuk mengikuti proses pembelajaran.

Mata pelajaran fiqih adalah mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari fiqih maka peserta didik akan terdorong untuk terbiasa beribadah kepada Allah, dan mengetahui hukum-hukum Allah yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan ibadah. Jadi mata pelajaran fiqih sangat penting untuk diajarkan pada setiap lembaga pendidikan yang memiliki peserta didik beragama Islam, terutama lembaga pendidikan madrasah. Oleh karena itu dalam proses pembelajarannya diperlukan model pembelajaran yang mampu menghilangkan kebosanan pada peserta didik, sehingga dengan proses pembelajaran tersebut dapat menjadikan peserta didik menjadi hamba yang taat dan dapat melaksanakan ibadah dengan baik.

Berangkat dari deskripsi di atas sangat jelas bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran tertentu. Semuanya harus disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tidak selamanya harus dilakukan dengan hal yang menegangkan agar peserta didik dapat berkonsentrasi, peserta didik juga membutuhkan suasana yang santai dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *word square* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan. *Word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan serta memerlukan ketelitian dalam mencocokkan jawaban yang ada di dalam kotak kata. Karena sifat model pembelajaran *word square* seperti teka-teki silang, sehingga

membuat peserta didik seolah-olah sedang melakukan suatu permainan padahal dalam menjawab peserta didik juga memerlukan pemahaman terhadap materi dan membutuhkan ketelitian dan harus bisa berpikir kritis. Jadi dengan menerapkan model pembelajaran *word square* ini diharapkan pendidik mampu menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran fiqih sehingga hasil belajar meningkat dan peserta didik terlatih untuk dapat berpikir kritis.

